

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, standar minimal pelayanan Antenatal Care untuk ibu hamil terdiri dari sepuluh kriteria, yang harus dipenuhi oleh bidan dan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan ini, salah satunya adalah pemberian tablet zat besi. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi anemia gizi adalah dengan memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai suplemen zat besi bagi ibu hamil. Suplemen ini penting untuk mencegah dan mengobati anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi. Selama masa kehamilan, pemerintah mendistribusikan sebanyak sembilan puluh tablet penambah darah kepada setiap ibu hamil, mulai dari trimester pertama hingga trimester ketiga (Setiawati dkk, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), hanya 38,1 persen ibu hamil yang menerima TTD sebanyak sembilan puluh tablet atau lebih, sementara 61,9 persen lainnya mengonsumsi kurang dari jumlah tersebut, menunjukkan bahwa banyak ibu hamil tidak mengonsumsi TTD sesuai dengan anjuran. Ibu hamil yang memiliki cadangan zat besi rendah berisiko mengalami anemia defisiensi zat besi. Jumlah zat besi yang dikonsumsi selama kehamilan berhubungan dengan munculnya anemia serta peningkatan kadar hemoglobin setelah mengonsumsi tablet zat besi (Sari, 2020).

Zat besi pada ibu hamil berperan penting dalam membentuk mioglobin, yaitu protein yang berfungsi mengangkut oksigen ke otot, serta kolagen, protein yang terdapat dalam tulang (Putri, 2019). Marlina (2019) dan Safitri et al. (2019) menyebutkan bahwa peran pemerintah dalam mencegah anemia pada ibu hamil adalah melalui intervensi berupa suplementasi tablet zat besi.

Anemia pada ibu hamil dapat terjadi jika terdapat kekurangan sel darah merah, di mana kadar hemoglobin (Hb) berada di bawah 10 g/dL. Pada trimester pertama dan kedua, Hb harusnya tidak kurang dari 11 g/dL, sedangkan pada trimester ketiga tidak boleh kurang dari 10,5 g/dL. Kekurangan sel darah merah ini berpotensi membahayakan kesehatan ibu dan janin. Kehamilan menyebabkan ibu rentan terhadap anemia akibat perubahan besar pada tubuh, termasuk peningkatan kebutuhan oksigen untuk janin (Tampubolon, 2021).

Anemia pada ibu hamil diidentifikasi ketika kadar Hb berada di bawah 11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, serta di bawah 10,5 g/dL pada trimester kedua. Hal

ini terjadi karena pada trimester kedua terjadi puncak hemodilusi, sesuai penjelasan Permana et al. (2019).

Anemia merupakan salah satu penyebab kematian ibu secara tidak langsung yang dapat meningkatkan angka kematian ibu di Indonesia (Amareta, 2019; Permana et al., 2019). Menurut laporan World Health Organization (WHO), angka kematian ibu hamil di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terkait dengan tingginya kejadian anemia selama kehamilan. Penyebab utama anemia kehamilan adalah kekurangan zat besi (Permana et al., 2019).

dr. Irene Cindy Sunur (2020) menyebutkan bahwa gejala anemia pada ibu hamil meliputi rasa lelah dan lesu yang berlebihan, kulit pucat, jantung berdebar-debar, napas pendek, sulit berkonsentrasi, pusing, serta sensasi dingin pada tangan dan kaki. Jika anemia pada ibu hamil tidak segera diatasi, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan keselamatan ibu dan janin. Komplikasi anemia pada ibu hamil termasuk depresi pascapersalinan, perdarahan pascapersalinan, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, anemia pada bayi, dan kematian janin.

Selama masa kehamilan, penting bagi ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang tinggi. Selain untuk mendukung pertumbuhan janin, zat besi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan darah ibu yang meningkat sekitar 30 persen (Maulina & Ramadhani, 2019). Oleh karena itu, pemerintah merekomendasikan pemberian suplemen zat besi kepada ibu hamil sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan (Munawaroh et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 30 persen wanita hamil mengalami anemia, yang umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi atau kekurangan asam folat. WHO mengklasifikasikan anemia menjadi tiga tingkatan: ringan (9-11,9 g/dL), sedang (7-9,9 g/dL), dan berat (kurang dari 7 g/dL). Secara fisiologis, anemia pada ibu hamil terjadi karena adanya peningkatan volume plasma sejak minggu keenam kehamilan, sementara jumlah sel darah merah tetap, sehingga terjadi penurunan fisiologis konsentrasi Hb (Sukmawati et al., 2021).

Anemia tidak hanya berdampak pada ibu hamil, tetapi juga pada bayi yang dilahirkan. Ibu hamil yang mengalami anemia berisiko melahirkan bayi dengan kekurangan zat besi, meskipun tidak menderita anemia. Jika kekurangan zat besi pada anak tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak pada fungsi kognitif mereka saat remaja dan dewasa (Mifta Nurzannah, 2022).

Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 70 persen, atau sekitar tujuh dari sepuluh ibu hamil mengalami kondisi ini, yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. WHO pada tahun 2019 mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai 36,5 persen. Di Indonesia, angka kejadian anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi, yaitu sebesar 48,9 persen menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2019. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2020, total ibu hamil yang mengalami anemia adalah 63.246 orang, mengalami penurunan sebesar 35,7 persen dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 85.826 orang (opendata.jabarprov.go.id). Di Kota Bandung, kasus anemia pada ibu hamil meningkat menjadi 1.785 pada tahun 2020, dari 1.649 pada tahun 2019 (open data Jabar, 2020).

Berdasarkan survei awal dengan kuesioner yang melibatkan wawancara ibu hamil mengenai pengetahuan tentang anemia, terdapat lima puluh ibu hamil yang berkunjung untuk pemeriksaan ANC di TPMB “L”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menerima tablet zat besi (Fe), dengan rincian dua puluh ibu hamil rutin mengonsumsinya, lima belas ibu hamil jarang, dan lima belas lainnya tidak mengonsumsi sama sekali. Berdasarkan data dari buku pink, diketahui bahwa tiga puluh ibu hamil mengalami anemia, sementara dua puluh lainnya tidak. Dari segi pengetahuan, dua puluh ibu memiliki pengetahuan yang baik, dua puluh cukup, dan sepuluh dengan pengetahuan rendah. Meskipun tablet Fe sering diberikan saat kunjungan ANC, banyak ibu hamil yang belum sepenuhnya memahami pentingnya konsumsi tablet tersebut, yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia.

Penelitian sebelumnya oleh Siska Ginding dkk. (2021) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkara Kabupaten Batubara Tahun 2020” menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan anemia dengan nilai $RP\ 3,862$ ($95\% CI = 1,77-8,43$), serta paritas dengan nilai $RP\ 3,431$ ($95\% CI = 1,74-6,76$). Namun, tidak ditemukan hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian anemia. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Anemia di TPMB “L” Kebonlega Bandung pada tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara karakteristik dan pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian anemia di TPMB “L” Kebonlega Bandung tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik dan pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian anemia di TPMB “L” Kebonlega Bandung tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan kejadian anemia pada ibu hamil.
2. Menggambarkan karakteristik ibu hamil yang berkaitan dengan anemia.
3. Menggambarkan pengetahuan ibu hamil terkait anemia.
4. Menentukan hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Hamil: Memberikan tambahan pengetahuan mengenai anemia dan risiko yang menyertainya, serta meningkatkan kesadaran pentingnya konsumsi tablet zat besi.
2. Bagi Wilayah Penelitian: Menjadi masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan program gizi, terutama pemberian tablet Fe di TPMB “L”, demi peningkatan kesehatan ibu hamil.
3. Bagi Institusi: Sebagai referensi pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.
4. Bagi Peneliti: Meningkatkan pemahaman tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia, serta dapat diaplikasikan dalam upaya menurunkan angka anemia pada ibu hamil, mendukung program Indonesia Sehat.